

MENSYUKURI NIKMAT KEHIDUPAN KELUARGA BESAR HASTUTI: HARMONIS DAN BERKEMBANG PROGRESIF



Prof. Dr. H. Ahmad Tholabi Kharlie, S.Ag., S.H., M.H., M.A
Dhuha Hadiyansyah, M.Hum
Dr. Syahirul Alim, M.Si
Kyai Yusuf Muzammil, S.Sos.I., MM



Prof. Dr. H. Ahmad Tholabi Kharlie, S.Ag., S.H., M.H., M.A.
Dhuha Hadiyansyah, M.Hum
Dr. Syahirul Alim, M.Si
Kyai Yusuf Muzammil, S.Sos.I., MM

MENSYUKURI NIKMAT KEHIDUPAN
KELUARGA BESAR HASTUTI:
HARMONIS DAN BERKEMBANG PROGRESIF



MENSYUKURI NIKMAT KEHIDUPAN KELUARGA BESAR HASTUTI: HARMONIS DAN BERKEMBANG PROGRESIF

Penulis:

Prof. Dr. H. Ahmad Tholabi Kharlie, S.Ag., S.H., M.H., M.A.
Dhuha Hadiyansyah, M. Hum
Dr. Syahirul Alim, M.Si
Kyai Yusuf Muzammil, S.Sos.I., M.M

Layout & Desain Sampul

Abdul Rauf

ISBN: 978-623-500-138-8


Cetakan I, Mei 2024

Diterbitkan Oleh:

Penerbit Widina Media Utama

All rights reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang





DAFTAR ISI

PENGANTAR	vi
SEKAPUR SIRIH	ix
BAGIAN I. MUTIARA SYUKUR NIKMAT	1
BAGIAN II. SYUKUR NIKMAT KELUARGA BESAR HASTUTI: SATU KELUARGA, TIGA PROFESOR	13
BAGIAN III. PERKEMBANGAN KELUARGA BESAR HASTUTI	45
BAGIAN IV. PANJANG JODOH PENUH BERKAH	62
BAGIAN V. PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT	70
BAGIAN VI. KUNCI PEMBINAAN KELUARGA	80
BAGIAN VII. PENUTUP DAN DOA	104
LAMPIRAN	
DOA HARIAN	107
GALERI FOTO	114
SILSILAH KELUARGA HASTUTI	153



PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, tempat benih-benih pengetahuan ditaburkan dan masa depan setiap insan dibentuk, selalu ada individu-individu yang dedikasi dan visi inovatifnya spesial, yang meninggalkan jejak manis yang sulit dilupakan dalam rekam jejak pembelajaran. Mereka adalah tokoh-tokoh teladan, yang kisahnya pasti sangat menginspirasi. Di antara tokoh-tokoh seperti ini nama Prof. Dr. H. Ahmad Sukardja, SH, MA pasti masuk di dalamnya. Bahkan, tidak hanya tentang sosok pribadinya semata, tokoh ini mampu melahirkan dua anak laki-laki kandungannya menjadi guru besar. Tiga anak perempuan kandung dan lima orang anak mantu semuanya berpendidikan tinggi. Lebih lanjut, beberapa orang cucunya sudah menjadi sarjana, dan sebagian sudah aktif bekerja.

Buku ini mengajak pembaca untuk melihat perjalanan hidup dan kontribusi inovatif semua anggota Keluarga Besar Hastuti, khususnya tiga anggota keluarga (Bapak, Kak Asep, dan Didin) yang dianugerahi jabatan tertinggi akademik Guru Besar. Ayah dan dua anak laki-laki ini adalah cermin tentang komitmen untuk terus tumbuh secara intelektual dan spiritual hingga puncak tertinggi. Dari awal yang sangat sederhana


hingga puncak kesuksesan, perjalanan mereka merupakan bukti kekuatan transformatif orang-orang yang menomorsatukan pendidikan di keluarga.

Bapak yang lahir di sebuah desa terpencil mampu menavigasi diri untuk keluar dari labirin tantangan dengan tekad yang tak tergoyahkan. Narasi hidup dan bimbingannya mampu mendorong putra sulungnya untuk ikut haus akan pengetahuan dan pengabdian. Sang adik pun demikian, meski di awal tahun-tahun pendidikan tingginya tampak kurang meyakinkan, ternyata dia mampu berlari mengejar prestasi; bahkan, dia mendahului sang kakak untuk meraih gelar guru besar. Singkatnya, ketiga pria dari keluarga Haji Ahmad Sukardja dan Hajjah Tuti Sulastri ini, yang kemudian disingkat Hastuti, mampu menjadi teladan tentang bagaimana menyulut api perjuangan untuk meraih cita-cita tertinggi.

Saat bagian demi bagian buku terungkap, kita akan dibawa untuk menelusuri jejak tiga pria visioner saat mereka melintasi koridor dunia akademis, terutama tentang bagaimana mengatasi hambatan dan bekerjasama di antara sesama anggota keluarga. Pada setiap pencapaian ketiga profesor ini, di situ selalu ada kerja keras, dukungan keluarga dan doa dari orang tua. Jadi, kisah keberhasilan mereka tidak semata-mata tentang narasi perjuangan akademik, tetapi juga kekuatan transformatif yang berbasis di keluarga.

Dengan gelar guru besar sesuai kepakaran di bidang masing-masing, Bapak, Kak Asep dan Didin berarti dedikasi mereka telah diakui terhadap pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh sebab itu, buku ini juga mengajak kita berjalan menelusuri apa saja bentuk pengabdian masyarakat yang keluarga Hastuti sudah lakukan.

Tak ketinggalan, karena prestasi tiga guru besar ini merupakan buah dari berfungsinya sebuah keluarga, buku ini juga menyingkap rahasia pembinaan keluarga Hastuti: tak hanya sebagai pegangan bagi generasi baru keluarga sendiri, tetapi juga bagi setiap pembaca yang ingin mengambil teladan dari keluarga ini. Dengan demikian, buku ini bukan sekadar catatan tentang pencapaian akademis seorang ayah dan dua



anaknya, tetapi juga sebuah kisah nyata Keluarga Besar Hastuti tentang perjalanan spiritual dan intelektual dalam menemukan makna dan tujuan hidup, pribadi, keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara.

PENULIS,

Prof. Dr. H. Ahmad Tholabi Kharlie, S.Ag., S.H., M.H., M.A

Dhuha Hadiyansyah, M.Hum

Dr. Syahirul Alim, M.Si

Kyai Yusuf Muzammil, S.Sos.I., MM



SEKAPUR SIRIH

Prof. Dr. H. Ahmad Tholabi Kharlie, S.Ag., S.H., M.H., M.A.

Guru Besar dan Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Jakarta

“**K**eluarga Hastuti” memang istimewa. Kesimpulan ini lahir setelah saya mengkhatamkan bacaan terhadap sejumlah “*manakib*” dan catatan-catatan seputar dinamika keluarga yang sangat inspiratif ini. Secara pribadi, saya tentu sangat beruntung dan bangga karena kerap menjadi bagian di dalamnya. Saya cukup banyak berinteraksi, meski dengan intensitas seperlunya, namun saya mendapati begitu banyak hal mengenai hikmah atau pembelajaran hidup dan kehidupan yang sangat bermanfaat.

Ada sejumlah aspek yang membuat “Keluarga Hastuti” patut menjadi teladan. *Pertama*, kepemimpinan keluarga. Sosok Ayahanda Prof. Dr. K.H. Ahmad Sukardja, S.H., M.A. dan Ibunda Hj. Tuti Sulastri menjadi episentrum yang sangat memengaruhi arah serta orientasi keluarga ini. Keduanya merupakan perpaduan serasi sehingga melahirkan energi yang luar biasa bagi anak-anak dan cucu-cucunya. Selaku nakhoda, Ayahanda Sukardja dan Ibunda Tuti tidak sekadar memberi arahan tapi juga contoh dan keteladanan tentang bagaimana menghadapi kesulitan hidup dan mengelolanya sehingga berbuah manis. Bagi keduanya, kesulitan dan

rintangan tidak untuk ditinggalkan tapi harus dihadapi dan diselesaikan.

Ternyata kesabaran dan konsistensi adalah kuncinya. Keduanya memang tipikal sangat penyabar, meski terpancar dengan jelas ketegasan, keuletan, dan kedisiplinan dalam mendidik anak-anaknya. Tentu tidak mudah menghadapi ragam karakter, gaya, dan problematika yang dihadapi anak-anaknya, namun dengan kesabaran, keuletan, ketegasan, dan kedisiplinan yang diterapkan semuanya dapat diatasi dengan baik. Tidak banyak keluarga yang mampu meraih sukses serta mengantarkan seluruh anak-anaknya menjadi sarjana dan berkiprah dalam bidang kehidupan profesional. Dari titik ini, “Keluarga Hastuti” adalah potret sukses keluarga modern.

Tidak hanya itu, saya juga menangkap keinginan, inisiatif, dan dukungan yang sangat kuat dari kedua sosok panutan ini. Ketika mencanangkan suatu target maka segenap energi, kemampuan, waktu, dan doa dicurahkan untuk mewujudkan impiannya. Ketika “mimpi” untuk mengantarkan kedua putranya, Asep Syarifuddin Hidayat dan Didin Nuruddin Hidayat, mencapai jabatan akademik tertinggi sebagai Guru Besar atau Profesor ternyata dapat diwujudkan sesuai target yang direncanakan. Pencapaian luar biasa ini tidak lepas dari peran penting keduanya. Saya menjadi saksi tentang komitmen dan dukungan yang luar biasa dari keduanya sehingga berhasil mengantarkan mimpi dan cita-cita besar kedua putranya, yakni meraih jabatan tertinggi karier dosen.

Kedua, membangun kebersamaan dan harmonisasi. Sejatinya diperlukan pendekatan bahkan penyatuan lahir dan batin, fisik dan non fisik, jasmani dan rohani. Untuk mewujudkan hal ini “Keluarga Hastuti” berupaya mendekatkan diri secara fisik dengan mendirikan klaster perumahan yang menghimpun seluruh keluarga besar. Klaster yang diberi nama “Hastuti Town House” ini kian memperlancar komunikasi, koordinasi, dan interaksi secara fisik di antara anak dan cucu. Kebersamaan menjadi kian mudah terbangun. Saya kira ini bagian dari skenario strategis yang dicanangkan.

Selanjutnya, ada tradisi akademis-religius yang dibangun di “Keluarga Hastuti”, yakni pengajian rutin bulanan. Bertindak selaku narasumber adalah Ayahanda Sukardja. Pengajian digelar berpindah-pindah, bergantian di rumah-rumah keluarga anak-anaknya. Tradisi ini, di samping berfungsi sebagai proses *transfer of knowledge*, penanaman nilai-nilai luhur keislaman, memperkuat sisi spiritualitas, dan yang tak kalah pentingnya adalah kian mempererat tali kasih di antara semua anggota keluarga. Ada komunikasi positif yang terbangun, interaksi yang akrab, dan diskusi yang hangat dalam forum ini. Tentu yang tak kalah serunya ketika diakhiri dengan menikmati jamuan yang disediakan tuan rumah.

Ketiga, lebih mengutamakan mewariskan ilmu pengetahuan dari pada harta kekayaan. Inilah prinsip hidup yang sangat visioner. Ya, lebih baik membekali pancing dari pada memberikan ikannya. Indikatornya dengan mudah dapat kita lihat. Seluruh anak-anak “Keluarga Hastuti” telah mengenyam pendidikan tinggi, bahkan level pendidikan tertinggi. Kompetensi akademik dan profesional yang diperoleh dari perguruan tinggi ini pada gilirannya telah mengantarkan semua anak-anak “Keluarga Hastuti” menjalani karier profesional dalam bidangnya masing-masing. Ada yang berkarier di bidang pendidikan, bisnis, kesehatan, arsitektur, wirausaha, dan sebagainya.

Warisan ilmu pengetahuan dan kompetensi profesional, dengan demikian, telah melampaui gemerlap warisan harta benda yang seringkali melahirkan konflik. Meski “Keluarga Hastuti” juga memiliki aset yang tidak sedikit dalam pelbagai sektor tapi tampaknya tidak menjadi prioritas untuk diperdebatkan apalagi diperebutkan. Bahkan, aset-aset itu kini dikelola oleh keluarga secara profesional dan didistribusikan sesuai dengan keahlian dan kompetensi masing-masing. Saya kira ini model manajemen pengelolaan aset keluarga yang menarik dan profesional berbasis potensi keluarga.


Keempat, mendidik kemandirian dan *entrepreneurship*. Selain berstatus sebagai pegawai negeri sipil (PNS), Ayahanda Sukardja dan Bunda Tuti sejak mula berumahtangga juga menjalankan bisnis perdagangan dalam

skala kecil dan menengah. Di samping untuk menopang perekonomian keluarga bisnis yang dijalankan juga dimaksudkan untuk menanamkan etos kemandirian dan kewirausahaan bagi anak-anaknya. Tidak mengherankan jika etos ini kemudian diterapkan oleh anak-anak “Keluarga Hastuti”. Dalam catatan saya, ada sejumlah bisnis dan kreativitas “Keluarga Hastuti” yang membuktikan kemandirian dan *entrepreneurship*.

Kelima, menanamkan nilai-nilai keislaman dan *local wisdom*. Sebagai akademisi dan juga ahli agama atau ulama, Ayahanda Sukardja, yang lahir di lingkungan dengan tradisi keislaman dan budaya lokal yang kuat, tentu berharap agar “Keluarga Hastuti” memegang teguh nilai-nilai keislaman dan budaya lokal yang adiluhung. Ketaatan kepada ajaran agama dan penghargaan terhadap adat-istiadat benar-benar tertanam dengan baik dan menjadi jati diri “Keluarga Hastuti”. Ritualitas keislaman, akhlakul karimah, berderma, bersyukur, saling menolong, dan sejumlah nilai-nilai luhur keagamaan dan budaya tercermin dalam tingkah laku “Keluarga Hastuti”.

Sejumlah indikator yang saya sampaikan di atas adalah sebagian kecil dari apa yang saya ketahui dan rasakan secara proporsional bersama “Keluarga Hastuti”. Saya yakin masih banyak hal yang belum tersampaikan. Sejumlah kisah tertulis yang tertuang dalam buku yang telah diterbitkan telah cukup banyak memberikan informasi dan pelajaran berharga bagi kita yang membacanya. Buku-buku tersebut adalah: *Biografi 70 Tahun Ahmad Sukardja: Nanjung Umur, Nanjung Darajat, Nanjung Rejeki*; *Bina keluarga Sakinah, Harmonis, dan Sejahtera*; *Simbiosis Mutualistik Keluarga Benteng Agama dan Masyarakat*; *Karakter dan Peran Hj. Tuti Sulastri sebagai Wanita, Istri, dan Ibu yang Salihah*.

Akhirul kalam, saya menyambut antusias atas terbitnya buku yang ada di hadapan pembaca yang budiman ini. Saya yakin kehadiran buku yang sarat nilai dan kisah inspiratif ini akan memberikan semangat dan energi baru bagi para pembacanya. Paling tidak kita akan mengetahui bahwa keinginan kuat dan kerja keras akan mewujudkan setiap mimpi-mimpi besar dan cita-cita mulia. “Tiga Guru Besar atau Profesor dalam



satu keluarga” benar-benar amat membanggakan.

Walhasil, kehadiran buku ini akan semakin melengkapi khazanah literasi kisah-kisah nyata yang sangat diperlukan sebagai *best practice* tentang bagaimana membangun keluarga berkualitas dan mewujudkan mimpi-mimpi besarnya. Selamat dan salam takzim saya selaku murid yang selalu mencari hikmah dan pembelajaran dari setiap perjalanan hidup. Tabik.

Pamulang, April 2024



BAGIAN I

MUTIARA SYUKUR NIKMAT

A. Makna Syukur

Secara etimologi, syukur (ركش) berarti “menyadari akan suatu kebaikan lalu menyebarkannya” (هرش نو ناس حإل ا نافرع). Sedangkan secara epistemologis, “syukur” mengandung makna “pujian atas segala kebaikan yang dilakukan oleh seseorang”. Dengan demikian, makna “syukur” memiliki orientasi kepada semua kebajikan dan dengan cara tertentu, bagaimana setiap kebajikan tersebut disebarluaskan kepada orang lain. Itulah sebabnya, seseorang yang senantiasa bersyukur dalam hidupnya, sama dengan terus menyebarkan kebaikan kepada lingkungannya, sehingga nilai kebaikan yang diperoleh akan terus bertambah dan Allah akan melipatgandakan setiap kenikmatan yang diperoleh akibat kebersyukuran yang ia lakukan. Barangkali inilah yang terkandung dalam makna suatu ayat Alqur’an, bahwa jika seseorang mau bersyukur, maka Allah akan menambahkan nikmat kebaikan. Sebaliknya, seseorang yang ingkar terhadap nikmat Allah, maka ia merelakan dirinya untuk mendapatkan adzab dan kesengsaraan (Q.S. 16: 114).

Syukur merupakan hakikat tertinggi dari eksistensi seorang muslim. Bahkan di dalam Alqur’an disebutkan, jika ketakwaan membawa seseorang



BAGIAN II

SYUKUR NIKMAT KELUARGA BESAR HASTUTI: SATU KELUARGA TIGA PROFESOR

Kata “syukur” dalam literatur Islam memiliki implikasi makna yang mendalam, tak hanya sekadar berarti ‘terima kasih’. Lebih dari itu, “syukur” adalah predikasi yang menggambarkan kondisi seorang muslim menghargai, mengakui, dan mengungkapkan segala nikmat, terutama kepada Allah SWT. Konsep syukur juga terkait erat dengan pengakuan sekaligus penghargaan terhadap kebaikan dari orang lain untuk kita. Gagasan syukur seperti inilah yang ingin disampaikan oleh keluarga besar Prof. Dr. H. Ahmad Sukardja, SH, MA dan Hj. Tuti Sulastri, yang di sepanjang buku ini kita panggil dengan keluarga besar Hastuti.

Bapak dan Ibu sangat bersyukur bahwa dua anak laki-laki mereka akhirnya meraih jabatan Guru Besar, sebuah capaian tertinggi jabatan fungsional seorang akademisi di usia muda. Raihan ini menandai tonggak penting dalam perjalanan akademik keluarga Hastuti, yang senantiasa menekankan kerja keras, dedikasi, kejujuran, pengabdian, dan kebaktian kepada Sang Pencipta. Sebelumnya, Bapak adalah satu-satunya profesor



BAGIAN III

PERKEMBANGAN KELUARGA BESAR HASTUTI

Bagi keluarga Hastuti, orang tua memiliki peran signifikan dalam upaya perkembangan anak-anak secara menyeluruh, yang dapat membantu mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab, bersemangat, dan produktif yang berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat, negara dan agama. Untuk mencapai itu semua, anak-anak perlu memperoleh pendidikan yang maksimal, baik secara formal maupun informal.

Secara formal, anak-anak keluarga Hastuti telah mendapatkan pendidikan terbaik yang orang tua mampu upayakan. Bapak dan Ibu berharap apa yang sudah difasilitasi memberikan keturunan yang mempunyai kemampuan untuk meningkatkan sifat-sifat perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, yang menjaga jalan hidup dari keterasingan, kemiskinan dan kemelaratan, dan yang mampu membawa mereka pada kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Tak dapat dipungkiri bahwa, semua yang Bapak dan Ibu upayakan dalam pendidikan adalah supaya apa yang Bapak dan Ibu alami di masa lalu tidak terulang: tentang betapa sulitnya mengakses sekolah yang bermutu, tentang betapa harus menahan lapar untuk terus bersekolah, atau tentang keluarga yang justru menyepelkan upaya meraih pendidikan tertinggi.



BAGIAN IV

PANJANG JODOH PENUH BERKAH

Bapak sangat menaruh perhatian terhadap pembinaan keluarga karena keluarga adalah inti dari masyarakat. Bapak mengalami betapa getirnya menjadi anggota dari keluarga yang tidak lengkap. Bapak tidak ingin, anak-cucunya merasakan menjadi yatim, baik yatim karena meninggal maupun yatim secara psikologis, yaitu karena perceraian. Oleh karena itu, Bapak dan Ibu selalu berdoa dan berpesan supaya anak-anaknya memelihara jodoh mereka.

Bapak dan Ibu bersyukur kepada Allah, anak-anaknya mendapatkan pasangan yang baik. Bapak dan Ibu juga siap membantu apa pun yang dibutuhkan supaya keluarga anak-anaknya berjalan dengan baik. Jika ada yang membutuhkan tambahan biaya untuk sekolah cucu atau keperluan lain, Bapak dan Ibu siap berbagi: jika ada yang tidak enak hati, Bapak dan Ibu siap mendengarkan untuk mencari solusi. Intinya, Bapak dan Ibu ingin anggota keluarga Hastuti panjang jodoh, yang berarti hidup sehat lahir-batin dengan pasangan sampai tua, sampai cukup mengantarkan anak-anak dewasa. Baru setelah itu, jika Allah berkenan memanggil, tidak ada yang merasa yatim.

Jika kilas balik ke belakang, mulai malam pernikahan di Mandirancan



BAGIAN V

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Berbagi kepada sesama sebenarnya adalah naluri yang sangat alami pada manusia. Bisa kita bayangkan apa jadinya kita jika nenek moyang kita dulu tidak bekerja sama dan berbagi makanan, tempat tinggal, dan pengaturan keamanan. Berbagi juga membantu menciptakan kepercayaan, yang merupakan prasyarat bagi keamanan dan kebahagiaan. Ketika kita berbagi perasaan, pengetahuan, dan harta milik kita dengan orang lain, kita menciptakan hubungan saling percaya, yang dalam banyak kasus mengalir kembali dan membantu kita merasa aman dan bahagia.

Agama Islam mengajarkan bahwa manusia terbaik adalah yang paling besar memberikan manfaat kepada yang lain. Sedekah juga lebih meningkatkan kesejahteraan dibandingkan membelanjakan kekayaan untuk diri sendiri. Bapak dan Ibu mengajarkan dan memberikan contoh nyata tentang urgensi berbagi kepada sesama, yaitu apa pun yang kita miliki: uang, pengetahuan, pikiran, tenaga, makanan dan lainnya. Ibu, misalnya, sangat suka berbagi makanan, baik untuk menantu dan cucu maupun tetangga, teman dan karyawan.



BAGIAN VI

KUNCI PEMBINAAN KELUARGA

Keluarga Hastuti meyakini bahwa pembinaan keluarga adalah salah satu aspek terpenting dalam agama Islam. Keluarga dalam Islam bukan hanya sekadar hubungan antara suami dan istri, tetapi juga mencakup hubungan antara orang tua dan anak-anak. Orang tua—dalam hal ini Ayah dan Ibu—berperan penting dalam keluarga sebagai pendidik pertama bagi anak-anak. Terutama Ibu, yang memiliki fungsi sebagai “*madrasatu al-ula*” (sekolah pertama) memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter dan moralitas anak-anaknya.

Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab orang tua sangat besar dalam mendidik, memberikan bimbingan, dan mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan dalam masyarakat. Seluruh proses edukasi ini mengindikasikan bahwa orang tua juga tetap memperhatikan proses pendidikan anak di luar lingkungan keluarga. Orang tua tetap terlibat dalam proses mendidik, memberikan arahan, serta mengawasi anak-anak mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

Figur ayah dan suami juga menempati posisi sentral dalam entitas keluarga. Suami merupakan “pemimpin” yang paling bertanggungjawab dalam pengelolaan jatuh-bangunnya sebuah keluarga. Sebagai pemimpin,



BAGIAN VII

PENUTUP DAN DOA

Perjalanan sampai menghasilkan tiga guru besar dari keluarga Hastuti tidak lepas dari upaya pembinaan pernikahan dan keluarga oleh Bapak dan Ibu. Capaian ini bukan sebuah kebetulan tetapi melalui perjalanan yang terencana, penuh perjuangan, harapan dan doa. Bersyukur bahwa pernikahan yang Bapak dan Ibu jalani bukan sekadar kontrak hukum atau institusi sosial, tetapi sebuah kesatuan mendalam antara hati, pikiran, dan jiwa. Tak heran, jika perjanjian sakral ini menghasilkan anak-anak yang penuh prestasi.

Catatan tentang tiga guru besar dari keluarga Hastuti ini hendaknya tidak menjadi narasi perjalanan karir Bapak, Kak Asep, dan Didin semata, tetapi sebagai pengingat tentang keluarga sebagai tempat perlindungan, cinta, penerimaan, dan pertumbuhan. Di dalam unit keluarga ini, kita belajar arti sebenarnya dari empati, cinta tanpa syarat, dan dukungan untuk tumbuh sesuai fitrah dan bakat masing-masing anggota. Di keluargalah kita menemukan perlindungan di saat-saat sulit dan perayaan di saat-saat bahagia. Seperti saat ini, keluarga Hastuti merayakan kebahagiaan karena sudah menghasilkan tiga profesor.

Saat menghadapi kompleksitas pernikahan dan kehidupan keluarga, marilah kita ingat bahwa hidup ini bukan tentang mencapai kesempurnaan

MENSYUKURI NIKMAT KEHIDUPAN KELUARGA BESAR HASTUTI: HARMONIS DAN BERKEMBANG PROGRESIF

Buku ini mengajak pembaca untuk melihat perjalanan hidup dan kontribusi inovatif semua anggota Keluarga Besar Hastuti, khususnya tiga anggota keluarga yang dianugerahi jabatan tertinggi akademik Guru Besar. Kisah dimulai dari sang kepala keluarga yang lahir dari keluarga bersahaja di sebuah desa. Umur 5 tahun jadi yatim yang miskin. Akan tetapi, tekad dan semangat mampu mendorongnya melampaui batas-batas imajinasi masyarakat di zamannya. Dengan kerja keras, ketangguhan dan doa tulus sang ibu, anak yatim ini mampu melintasi berbagai tantangan dunia akademis, hingga sampai pada jenjang tertinggi, baik sebagai Pejabat Rektor, Guru Besar maupun Hakim Agung.

Di tengah kecemerlangan prestasi di dunia akademik dan karir, sang kepala keluarga yang orang biasa sebut dengan Prof. Sukardja ini juga menjadi inspirasi dan lokomotif di keluarga. Dua anak laki-laknya menyusul menjadi guru besar, di usia yang lebih muda dari bapaknya. Bagi Bapak, membangun masyarakat dan negara justru harus dimulai dari keluarga. Jadi, buku ini bukan semata menceritakan kisah ayah dan anak yang berhasil meraih gelar guru besar; buku ini adalah bukti kekuatan pendidikan, keharmonisan keluarga, tawakal, dan pentingnya kedermawanan kepada sesama. Catatan kehidupan satu keluarga tiga guru besar ini adalah sebuah perjalanan yang akan mencerahkan, menginspirasi, dan meninggalkan ingatan yang dalam bagi pembaca.

Semua anggota keluarga ditampilkan kembali narasinya, berikut perkembangan masing-masing. Sampai saat buku ini disusun, ternyata kemampuan dan bidang perhatiannya berbeda-beda, tetapi dalam kesatuan kehidupan keluarga dan masyarakat, saling mengisi dan melengkapi.